

perpus 1

Jurnal_22980_setelah semhas

 28 Agustus 2025

 CEK TURNITIN

 INSTIPER

Document Details

Submission ID

trn:oid:::1:3322693808

Submission Date

Aug 28, 2025, 9:12 AM GMT+7

Download Date

Aug 28, 2025, 9:19 AM GMT+7

File Name

Template_JoA.docx

File Size

419.2 KB

8 Pages

3,155 Words

19,845 Characters

16% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 14%  Internet sources
- 9%  Publications
- 11%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 14% Internet sources
- 9% Publications
- 11% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Student papers	Universitas Muhammadiyah Purwokerto	8%
2	Internet	jurnal-sosioekotekno.org	<1%
3	Student papers	Universitas Muria Kudus	<1%
4	Student papers	Universitas Jambi	<1%
5	Internet	docplayer.info	<1%
6	Publication	I Putu Adi Pratama, Lien Damayanti, Dafina Howara. "FAKTOR – FAKTOR YANG M...	<1%
7	Student papers	LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part II	<1%
8	Internet	eprints.iain-surakarta.ac.id	<1%
9	Internet	said-firdaus11.blogspot.com	<1%
10	Internet	digilib.uns.ac.id	<1%
11	Internet	www.scribd.com	<1%

12	Internet	123dok.com	<1%
13	Internet	ejurnal.kampusakademik.co.id	<1%
14	Internet	kemenperin.go.id	<1%
15	Internet	lib.ui.ac.id	<1%
16	Internet	openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id	<1%
17	Internet	repository.uin-suska.ac.id	<1%
18	Internet	text-id.123dok.com	<1%
19	Internet	www.anggaran.depkeu.go.id	<1%
20	Publication	Adam Pratama Yudya Putra, Syti Sarah Maesaroh, Muhammad Dzikri Ar Ridlo. "Ev...	<1%
21	Publication	Elisabeth Lumban Gaol, Armen Mara, Riri Oktari Ulma. "ANALISIS FAKTOR-FAKTO...	<1%
22	Publication	Herman Rehatta, Dessy A Marasabessy, Safril H Sopalauw. "Produktivitas Cengki...	<1%
23	Internet	media.neliti.com	<1%
24	Internet	www.slideshare.net	<1%



PENGARUH TOPOGRAFI DAN KARAKTER PEMANEN TERHADAP PRODUKSI TANAMAN KARET

Andrew Mikha Haulian Siahaan¹, Fani Ardiani², Listiyani³

Daerah istimewa yogyakarta, Indonesia

Andrewsiahaan10@gmail.com

Abstract

Penelitian ini ingin membuktikan pengaruh antara Topografi dan karakter pemanen terhadap produksi tanaman karet. Penelitian ini dilaksanakan di PT Bridgestone Sumatra Rubber Estate. Penelitian dimulai pada 20 februari 2025 sampai 20 Maret 2025. Untuk topografi yang saya amati berupa ketinggian tempat dan kemiringan lahan, Data ketinggian tempat dan kemiringan lahan didapat dari data perusahaan, ketinggian yang saya amati di ketinggian 141 mdpl, 150 mdpl dan 163 mdpl. Kemiringan lahan yang diamati yaitu di lahan datar (0°- 8°), landai (10°- 15°) dan berombak (15°- 25°), Untuk Karakter pemanen yang saya amati berupa umur pemanen dan lama bekerja pemanen. Data pemanen di dapat dari perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan faktor yang diteliti yaitu ketinggian tempat dengan produksi tanaman karet, kemiringan lahan dengan produksi tanaman karet dan karakter pemanen dengan produksi tanaman karet. Hasil penelitian dari menunjukkan bahwa berpengaruh signifikan antara ketinggian lahan dengan produksi tanaman karet yang dimana semakin tinggi ketinggian tempat semakin rendah produksi yang didapat dan untuk kemiringan lahan dengan produksi tanaman karet berpengaruh signifikan yang dimana semakin miring lahan maka produksi yang didapat akan semakin sedikit. Untuk pemanen yang berpengaruh signifikan yaitu lama bekerja dengan produksi tanaman karet yang dimana semakin lama bekerja pemanen makan hasil yang didapat semakin kecil dan untuk umur pemanen tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi tanaman karet.

Keywords— Topografi, karakter pemanen, tanaman karet

Introduction

Karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan komoditas strategis yang memiliki peran vital dalam perekonomian global dan nasional. Di tingkat dunia, karet merupakan komponen krusial dalam berbagai sektor industri seperti otomotif (ban kendaraan), alat kesehatan (sarung tangan, kateter), hingga industri manufaktur lainnya (Febriana Sulistya Pratiwi., 2022).

Di Indonesia, tanaman karet memiliki peran ekonomi dan sosial yang penting. Karet tidak hanya menjadi salah satu komoditas penyumbang devisa negara melalui ekspor, tetapi juga menjadi sumber penghidupan bagi jutaan petani kecil. Negara-negara tujuan utama ekspor karet Indonesia antara lain adalah China, Amerika Serikat, Jepang, India, dan Korea



Selatan. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan (2023), Data menunjukkan bahwa luas areal tanaman karet di Indonesia dalam lima tahun terakhir bervariasi, dengan adanya periode peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2018, luas areal karet tercatat sebesar 3,67 juta hektare, dengan total produksi sebesar 3,63 juta ton. Namun pada tahun 2022, luas areal menurun menjadi 3,65 juta hektare, dan produksi menurun menjadi 2,73 juta ton, menunjukkan penurunan produktivitas dari sekitar 989 kg/ha menjadi hanya 747 kg/ha. Meskipun memiliki potensi yang besar, produksi karet Indonesia belum optimal jika dibandingkan dengan negara-negara produsen lainnya (Alamsyah *et al.*, 2024). Salah satu penyebabnya adalah faktor lingkungan dan pengelolaan, termasuk topografi lahan serta karakteristik pemanen.

Ketinggian ideal untuk budidaya karet adalah 50–200 mdpl dengan lahan datar hingga landai (kemiringan <15%) agar memudahkan penyadapan dan mencegah erosi. Lahan yang miring dan bergunung menyebabkan risiko erosi tinggi dan kesulitan pengelolaan kebun sehingga berpotensi menurunkan produksi (Febriana Sulistya Pratiwi., 2022).

Selain faktor topografi, karakter pemanen juga sangat berperan dalam pencapaian produksi. Pemanen yang mempunyai pengalaman lebih luas, keterampilan sadap yang baik dan manajemen waktu yang efektif mampu meningkatkan hasil getah secara maksimal. Rendahnya keterampilan pemanen dan kurangnya pengetahuan teknis dapat menyebabkan penyadapan yang tidak optimal dan dapat menyebabkan kerusakan pada tanaman karet. Jenis kelamin dan umur pemanen juga mempengaruhi dalam melaksanakan pekerjaan. Semangat kerja, kondisi fisik, serta kemampuan seorang pemanen dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh faktor usia. Pada usia yang produktif, pemanen diharapkan mampu memaksimalkan potensi mereka, sehingga dapat meningkatkan hasil produksi (Suwanto, 2016). Dengan demikian, riset lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji dua faktor ini secara bersamaan, untuk melihat strategi peningkatan produktivitas karet secara menyeluruh, baik melalui pemilihan lokasi kebun yang tepat maupun peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai pemanen.

Literature Review

Karet (*Hevea brasiliensis*) memerlukan iklim tropis dengan curah hujan 2.000-3.000 mm per tahun dan suhu rata-rata 24-28°C untuk tumbuh secara optimal, dan kelembapan tinggi sekitar 80–90%. Ketinggian ideal untuk budidaya karet adalah 50–200 mdpl dengan lahan datar hingga landai (kemiringan <15%) agar memudahkan penyadapan dan mencegah erosi. Lahan yang miring dan bergunung menyebabkan risiko erosi tinggi dan kesulitan pengelolaan kebun sehingga berpotensi menurunkan produksi (Febriana Sulistya Pratiwi., 2022).

Di Indonesia, terdapat berbagai klon unggul tanaman karet yang dikembangkan sesuai dengan kondisi agroklimat masing-masing wilayah. Klon PB 260 dan PB 235 cocok ditanam di dataran rendah dengan agroklimat kering karena memiliki produksi lateks tinggi dan tahan penyakit. Klon IRR 112 dan IRR 118 cocok untuk agroklimat optimal hingga kering, mampu menghasilkan lateks dan kayu secara produktif (Daslin, 2013). Perbedaan ketinggian dalam topografi suatu wilayah berpengaruh terhadap seberapa banyak air hujan yang dapat diserap oleh tanah (Lubis & Jamilah, 2023). Pemanen bertanggung jawab untuk menyadap karet sesuai prosedur yang berlaku, menjaga kualitas proses penyadapan, meningkatkan hasil lateks dan cup lump, serta mempertahankan mutu hasil sadapan (Supendi, 2021). Karakteristik pemanen termasuk usia, pengalaman, teknik sadap, dan kedisiplinan berpengaruh langsung terhadap hasil panen karet.

Pemanen yang terampil dan berpengalaman cenderung lebih efisien, menghasilkan lateks lebih banyak, dan lebih konsisten dalam menjaga kesehatan pohon (Tama, 2022). Berdasarkan penelitian Wijaya *et al.*, (2018) Pada perkebunan kelapa sawit, pemanen dengan usia di atas 40 tahun cenderung memiliki pengalaman luas, tetapi keterbatasan fisik dapat mengurangi efisiensi kerja mereka. Sementara itu, pemanen berusia di bawah 23 tahun, meskipun memiliki fisik yang lebih prima, seringkali kurang berpengalaman, sehingga hasil panennya juga tidak optimal.



Research Method

Penelitian ini dilaksanakan di PT Bridgestone Sumatra Rubber Estate, yang dimana Penelitian dimulai pada 20 februari 2025 sampai 20 Maret 2025. Dalam pelaksanaan penelitian, alat dan bahan yang dipergunakan meliputi laptop, alat tulis, penggaris, kamera, buku dan smart phone.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* yang dimana metode ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yang saya akan diteliti, setelah itu akan dilaksanakan penentuan sampel (wilayah dan responden) kemudian akan dilakukan pengumpulan data lalu data tersebut akan direkap kedalam tabulasi data untuk dilakukan analisis data. Untuk data pemanen berjumlah 325 orang (165 dari lahan ketinggian dan 160 dari lahan yang miring) yang diambil dari bulan November 2024, Desember 2024 dan 2025. Jenis data untuk topografi dibagi menjadi 2 berupa ketinggian tempat dan kemiringan lahan. Ketinggian tempat dibagi menjadi 3 meliputi (141 mdpl, 150 mdpl dan 160 mdpl), setiap ketinggian diambil 3 blok untuk diamati. Kemiringan lahan dibagi menjadi 3 meliputi datar (0° - 8°), landai (10° - 15°), berombak (15° - 25°), setiap kemiringan lahan diambil 3 blok untuk diamati. Data pemanen yang diamati berupa umur pemanen dan lama bekerja pemanen.

Data dianalisis secara nama pemanen, usia, lama bekerja dan hasil kerja pemanen Data dianalisis secara deskriptif menggunakan analisis regresi. Analisis regresi dilakukan untuk melihat pengaruh topografi, karakter pemanen serta keduanya terhadap produksi. Analisis korelasi digunakan untuk melihat pengaruh antara topografi dan karakter pemanen. Rumus yang akan digunakan dalam analisis data ini dengan rincian pengaruh ketinggian terhadap produksi menggunakan rumus $Y : a + bX^1$ yang dimana Y berupa produksi dengan satuan kg/ bulan, a berupa intersep dan b koefisien regresi serta X^1 berupa ketinggian dengan satuan mdpl. Untuk kemiringan lahan ketinggian terhadap produksi menggunakan rumus $Y : a + bX^1$. yang dimana Y berupa produksi dengan satuan kg/ bulan, a berupa intersep dan b koefisien regresi serta X^1 berupa ketinggian dengan satuan derajat. Untuk karakter pemanen dengan produksi menggunakan rumus $Y = a + bX^1 + bX^2$ yang dimana Y berupa produksi dengan satuan kg/ bulan, a berupa intersep dan b koefisien regresi serta X^1 berupa umur pemanen dengan satuan tahun dan X^2 Berupa lama bekerja dengan satuan tahun .

Untuk menganalisis data, digunakan uji R^2 , uji F, dan uji t. Uji R^2 bertujuan mengukur seberapa besar variasi pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Sementara itu, uji F digunakan untuk menentukan signifikansi model secara keseluruhan, yaitu apakah terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel independen dan dependen secara simultan. Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh setiap variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Results and Discussion

Pengaruh Ketinggian tempat dan karakter pemanen terhadap produksi tanaman karet. Berdasarkan data hasil produksi yang diperoleh di PT Bridgestone Sumatra Rubber Estate dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1. Produksi dari 3 kategori ketinggian tempat pada bulan November 2024 sampai Januari 2025

Ketinggian	produksi Kg/ Bulan			
	Nov-24	Dec-24	Jan-25	Total
141Mdpl	85.957	73.533	49.647	209.137
150Mdpl	78.683	69.543	49.497	197.723
163Mdpl	54.513	49.724	43.532	147.769



Dari tabel 1 dilihat bahwa produksi yang tertinggi berada di ketinggian 141 mdpl dengan total produksi yang didapat dengan jumlah 209.137 dan produksi yang terendah berada di ketinggian 163 mdpl dengan total produksi yang didapat dengan jumlah 147.769.

Tabel 2. Hasil analisis dari ketinggian tempat dan karakter pemanen terhadap produksi tanaman karet menggunakan uji koefisien determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.742 ^a	.551	.542	28.54977

Dari table 2 koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,742 artinya sebesar 74 % variasi produksi dipengaruhi oleh ketinggian tempat dan karakter pemanen sisanya sebesar 26% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan.

Tabel 3. Hasil analisis dari ketinggian tempat dan karakter pemanen terhadap produksi tanaman karet menggunakan uji Anova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	160727,828	3	53575.943	65.730	.000 ^b
	Residual	131229,419	161	815.090		
	Total	291957,247	164			

Pada table 3 uji F berpengaruh signifikan yang artinya ketinggian tempat dan karakter pemanen berpengaruh terhadap produksi.

Tabel 4. Hasil analisis dari ketinggian tempat dan karakter pemanen terhadap produksi tanaman karet menggunakan uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	791.427	45.126		17.538	.000
	Umur	.225	.723	.026	.312	.756
	Lama_bekerja	-.314	.695	-.037	-.453	.651
	Ketinggian	-3.442	.246	-.741	-13.980	.000

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa ketinggian tempat memberikan dampak yang signifikan terhadap produksi yang didapat, hal ini dapat dilihat dengan hasil analisis data yang dimana data yang didapat signifikansi di bawah < 0.05 .

koefisien regresi sebesar -3.442 artinya setiap kenaikan 1 meter ketinggian (mdpl) rata rata produksi karet menurun sebesar 3.442 satuan produksi (kg/bulan). Artinya semakin tinggi kebun karet dari permukaan laut, semakin rendah produksinya.



Pengaruh Kemiringan lahan dan karakter pemanen terhadap produksi tanaman karet.

Berdasarkan data hasil produksi yang diperoleh di PT Bridgestone Sumatra Rubber Estate dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 5. Produksi dari 3 kategori kemiringan lahan pada bulan November 2024 sampai Januari 2025

Kemiringan	Produksi Kg/ Bulan			Total
	Nov-24	Dec-24	Jan-25	
0 ° - 8 °	80.498	79.031	63.653	223.182
10 ° - 15 °	61.835	60.236	40.065	162.136
15 ° - 25 °	57.076	55.101	33.055	145.232

Dari tabel 5 bisa dilihat bahwa produksi yang tertinggi berada di kemiringan 0 ° - 8 ° dengan total produksi yang didapat dengan jumlah 223.182 dan produksi yang terendah berada di kemiringan 15 ° - 25 ° dengan total produksi yang didapat dengan jumlah 145.232.

Tabel 6. Hasil analisis kemiringan lahan dan karakter pemanen terhadap produksi tanaman karet menggunakan uji koefisien determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.812 ^a	.659	.652	37.35540

Dari table 6 koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,803 artinya sebesar 81,2% variasi produksi dipengaruhi oleh kemiringan lahan dan karakter pemanen sisanya sebesar 19,8 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan.

Tabel 7. Hasil analisis Kemiringan lahan dan karakter pemanen terhadap produksi tanaman karet menggunakan uji Anova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	420765.055	3	140255.018	100.511	.000 ^b
	Residual	217686.429	156	1395.426		
	Total	638451.484	159			

Pada table 7 uji F berpengaruh signifikan yang artinya kemiringan lahan dan karakter pemanen berpengaruh terhadap produksi.



Tabel 8. Hasil analisis Kemiringan Lahan dan karakter pemanen terhadap produksi tanaman karet menggunakan uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	389.015	33.560			11.591	.000
	Umur	.796	1.036	.064		.768	.443
	Lama_bekerja	-1.799	.918	-.164		-1.960	.052
	Kemiringan	-61.512	3.654	-.792		-16.836	.000

a. Dependent Variable: Produksi

Dari tabel 8 menunjukkan bahwa kemiringan lahan memberikan dampak yang signifikan terhadap produksi yang didapat, hal ini dapat dilihat dengan hasil analisis data yang dimana data yang didapat signifikansi di bawah < 0.05 . koefisien regresi sebesar -61.512 artinya setiap kenaikan 1 derajat kemiringan lahan, produksi karet menurun rata rata sebesar 61.512 satuan produksi (kg/ bulan). Untuk lama bekerja memberikan dampak yang signifikan terhadap produksi yang didapat, hal ini dapat dilihat dengan hasil analisis data yang dimana data yang didapat signifikansi di bawah < 0.05 . koefisien regresi sebesar -1.799 artinya setiap kenaikan 1 tahun lama bekerja pemanen, produksi karet menurun rata rata sebesar 1.799.

Hasil analisis menunjukkan bahwa topografi (ketinggian) memberikan pengaruh yang signifikan pada produktivitas tanaman karet dengan ketinggian 141 mdpl. Hal ini sejalan dengan penelitian Marpaung & Hartawan, (2019) yang menunjukkan hasil bahwa tanaman karet tumbuh lebih baik di dataran rendah dibandingkan di dataran tinggi terhadap pertumbuhan, mutu lateks dan produktivitas tanaman karet. Pada ketinggian tersebut, kondisi lingkungan seperti suhu, kelembapan, dan kesuburan tanah umumnya mendukung proses fisiologis tanaman karet secara maksimal sehingga lateks yang dihasilkan lebih banyak dan berkualitas. Tanaman karet pada ketinggian ini penyerapan unsur hara dan air berlangsung secara optimal, dengan risiko stres lingkungan yang lebih rendah dibandingkan dengan ketinggian lebih tinggi.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa topografi (kemiringan) memberikan hasil terbaik pada produktivitas tanaman karet di kemiringan 0° – 8° dengan total produksi tertinggi 3103.935 dan produksi yang terendah berada di kemiringan 15° - 25° dengan total produksi yang didapat dengan jumlah 1726.762. Hal ini diduga karena lereng landai seperti 0° – 8° memungkinkan retensi air yang optimal dan distribusi nutrisi yang merata, memungkinkan pertumbuhan tanaman yang lebih sehat. Penelitian Bakri *et al.*, (2021) menyatakan bahwa kemiringan landai dan orientasi lereng yang menguntungkan sinar matahari mendukung volume biomassa karet yang lebih tinggi, indikatif terhadap produktivitas lateks yang meningkat. Sebaliknya jika penyesuaian di lahan miring tidak hanya beresiko bagi penyalur, tetapi juga memperpanjang waktu kerja dan menurunkan efisiensi operasional. Selain itu aksesibilitas alat dan transportasi lateks dari kebun ke tempat pengumpulan lateks menjadi kendala pada lahan dengan kemiringan tinggi (Marpiyani, 2011). Semakin sulit akses semakin tinggi kemungkinan terjadi keterlambatan pengumpulan lateks yang berpengaruh pada kualitas getah yang dihasilkan yang akan mempengaruhi hasil tanaman karet. Apabila lahan terlalu miring maka diperlukan teknik pembuatan teras, hal ini berguna untuk tidak terjadinya erosi tanah pada perkebunan tanaman karet.



Hasil analisis menunjukkan bahwa umur pemanen memberikan pengaruh positif terhadap produksi, yang berarti usia pemanen secara langsung berkontribusi pada jumlah lateks yang dihasilkan. Temuan ini sejalan dengan Muhammad Hamdani *et al.*, (2023) yang menyatakan adanya korelasi positif antara usia produktif tenaga kerja dan tingkat produktivitas mereka. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pada rentang usia produktif (umumnya 20 – 40 tahun), kondisi fisik pemanen berada pada puncak kekuatan, ketahanan, dan koordinasi motorik, sehingga mampu melakukan pekerjaan menyadap dengan cepat, tepat, dan konsisten. Usia produktif juga cenderung diiringi kemampuan adaptasi terhadap teknik penyadapan yang benar, sehingga kualitas dan kuantitas lateks yang dihasilkan lebih optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama bekerja memberikan pengaruh negatif terhadap produktivitas pemanen karet. Artinya, semakin lama pemanen bekerja, hasil yang diperoleh justru cenderung menurun. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh adanya standarisasi keterampilan melalui pelatihan yang diberikan perusahaan, sehingga kemampuan pemanen baru dan lama relatif sama. Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ketat membuat seluruh pekerja memiliki pola kerja seragam, mulai dari teknik penyadapan, penggunaan alat, hingga disiplin waktu. Hal ini selaras dengan pendapat Eti Yuliana & Mahrizal Mahrizal, (2023) yang menyatakan bahwa SOP tidak hanya mengatur aspek teknis besar, tetapi juga detail kecil seperti seragam, cara berkomunikasi, dan kehadiran tepat waktu, sehingga hambatan kerja lebih mudah diatasi dan masa kerja menjadi kurang berpengaruh. Menurut Hidayattulloh, (2021).

SOP yang jelas dan konsisten akan mendorong kinerja karyawan karena mereka memahami tugas yang diberikan. Namun, pada pemanen yang telah lama bekerja, dapat terjadi penurunan kinerja akibat kelelahan fisik maupun kejenuhan kerja yang timbul dari aktivitas berulang setiap hari, sehingga semangat untuk melampaui target berkurang. Selain itu, adanya penurunan motivasi intrinsik pada pekerja lama karena rasa bosan atau ketidakpuasan terhadap sistem insentif dapat membuat produktivitas menurun. Faktor motivasi kerja menjadi penentu penting, sebagaimana dikemukakan (Rahmadani *et al.*, 2023) bahwa karyawan dengan motivasi tinggi akan berupaya meningkatkan produktivitasnya, sedangkan pekerja lama yang motivasinya menurun cenderung hanya memenuhi target minimal. Penelitian (Redho Syahwaldi Putra *et al.*, 2024) juga menunjukkan bahwa peningkatan motivasi kerja sejalan dengan peningkatan kinerja pegawai. Di samping itu, dalam sistem perkebunan yang menerapkan pengawasan ketat, ruang untuk peningkatan produktivitas berbasis pengalaman menjadi terbatas karena semua pekerja bekerja dalam kerangka prosedur yang sama.

Conclusion

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ketinggian lahan berpengaruh negatif terhadap produksi, semakin tinggi tempat, maka produksi semakin menurun.
2. Kemiringan lahan berpengaruh negatif terhadap produksi, semakin miring tempat produksi semakin turun.
3. Lama bekerja pemanen berpengaruh negatif terhadap produksi, semakin lama bekerja pemanen maka produksi semakin turun hasil yang didapat, sedangkan umur pemanen berpengaruh terhadap produksi.

Acknowledgements (if any)



Saya berterima kasih Kepada kedua orang tua dan keluarga yang telah senantiasa mendo'akan penulis sehingga dipermudah dalam menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini. Dan juga saya berterima kasih kepada Ibu Fani Ardiani, S.P., M.Si. dan Ibu Ir. Listiyani, M.P. selaku dosen pembimbing saya dalam melaksanakan penulisan jurnal ini

References

- Alamsyah, A., Syarif, L. F., Nugraha, I. S., & Asywadi, H. (2024). Karakteristik petani karet di Kabupaten Muara Enim. *Warta Perkaratan*, 43(2), 79–94. <https://doi.org/10.22302/ppk.wp.v43i2.1003>
- Bakri, S., Wulandari, C., Jamal, R., & Zhafira, G. (2021). *Land elevation and slope exposition impacts on rubber wood production volume under agroforestry system. E3S Web of Conferences*, 305, 1–10. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202130503003>
- Eti Yuliana, & Mahrizal Mahrizal. (2023). Pengaruh standar operasional prosedur terhadap kinerja pegawai pada BPKD Aceh Barat. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, 2(1), 01–12. <https://doi.org/10.59024/jumek.v2i1.273>
- Febriana Sulistya Pratiwi. (2022). Teknik budidaya dan panen karet (*Hevea brasiliensis* Mull Arg.) di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa teknik budidaya dan panen karet (*Hevea brasiliensis* Mull Arg.) di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa. 8.5.2017, 2003–2005. <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/angka-konsumsi-ikan-ri-naik-jadi-5648-kgkapita-pada-2022>
- Hidayattulloh, M. (2021). Pengaruh standar operasional prosedur (SOP) DAN PENGAWASAN terhadap kinerja karyawan pada PT. Yusen Logistics Solutions Indonesia. 71–83.
- Marpaung, R., & Hartawan, R. (2019). Karakteristik fisik tanaman dan mutu lateks karet (*Hevea Brasilliensis* Mull. Arg) dataran rendah dan dataran tinggi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 14(4), 114–118.
- Marpiani. (2011). Peranan transportasi pedesaan terhadap peningkatan hasil produksi pertanian di Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba *Skripsi*.
- Muhammad Hamdani, Rozalina, & Basriwijaya, K. M. Z. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas penyadap tanaman karet di PT. Atjeh Raya Corpindo Kebun Alur Buluh. *Jurnal Agrica*, 16(2), 190–200. <https://doi.org/10.31289/agrica.v16i2.9658>
- Rahmadani, F. R., Erlina, Y., & Mukti, A. (2023). Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap hasil sadap karet *Alumni Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya Email : erlinayuni@agb.upr.ac.id* P. 18(2), 86–95.
- Redho Syahwaldi Putra, Dori Mittra Candana, & Bayu Pratama Azka. (2024). Analisis pengaruh motivasi dan lama kerja terhadap kinerja pegawai dengan kepuasan kerja sebagai variabel intervening pada Puskesmas Batipuh. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(4), 145–154. <https://doi.org/10.58192/profit.v3i4.2549>
- Suwarto, R. N. A. dan. (2016). Pengelolaan tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg) di Sumatera Utara dengan Aspek Khusus Pembibitan. 4(1), 94–103.